

**FENOMENA MUNCULNYA PULAU SARINAH BAGI MASYARAKAT DUSUN
TLOCOR KELURAHAN KEDUNGPANDAN KECAMATAN JABON
SIDOARJO DARI TINJAUAN TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL AGIL
TALCOTT PARSSONS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam
Bidang Sosiologi**



**Oleh:
FARID AL AMIN
NIM. B35213029**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JULI 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Farid Al Amin

NIM : B35213029

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **"Fenomena Munculnya Pulau Sarinah Bagi Masyarakat Dusun Tlocor Kelurahan Kedungpandan Kecamatan Jabon Sidoarjo Dari Tinjauan Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parssons"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 7 Agustus 2017

Pembimbing



Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP: 195801131982032001

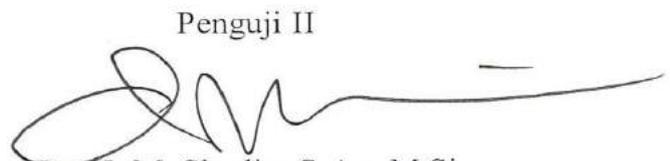
PENGESAHAN

Skripsi oleh Farid Al Amin dengan judul: “**Fenomena Munculnya Pulau Sarinah Bagi Masyarakat Dusun Tlocor Kelurahan Kedungpandan Kecamatan Jabon Sidoarjo Dari Tinjauan Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parssons**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 27 Juli 2017.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

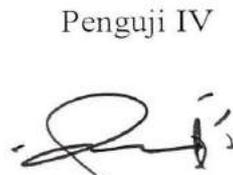

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji II


Dr. H. M. Shodiq, S.Ag, M.Si
NIP. 197504232005011002

Penguji III


Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
NIP. 197008021997021001

Penguji IV


Holilah, S.Ag, M.Si
NIP. 197610182008012008

Surabaya, 27 Juli 2017

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan


Prof. Kh. Abdurakki, M.Ag., Grad Dip SEA, M.Phil., Ph.D
NIP. 197402091998031002

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farid Al Amin

NIM : B35213029

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Fenomena Munculnya Pulau Sarinah Bagi Masyarakat Dusun
Tlocor Kelurahan Kedungpandan Kecamatan Jabon Sidoarjo Dari
Tinjauan Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parssons

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 7 Agustus 2017

Yang menyatakan



Farid Al Amin

NIM: B35213029



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FARID AL AMIN
NIM : B35213029
Fakultas/Jurusan : FISIP/SOSIOLOGI
E-mail address : fariedtas@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

FENOMENA MUNCULNYA PULAU SARINAH BAGI MASYARAKAT DUSUN
TLOCOR KELURAHAN KEDUNGPANDAN KECAMATAN JABON SIDOARJO DARI
TINJAUAN TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL AGIL TALCOTT PARSSONS

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2017

Penulis



(FARID AL AMIN)

- a. Linton (seorang ahli antropologi) mengemukakan bahwa, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sehingga satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu.
- b. J.L. Gillin J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.
- c. S.R. Steinmetz memberikan batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur.
- d. Mac Iver, masyarakat adalah suatu sistem daripada kerja dan prosedur, daripada otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan.

terbentuk akibat bencana manusia sedangkan delta fishing terbentuk akibat dari pengembangan tambak sebagai tempat ekowisata kolam pemancingan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sindy Wulandari dengan judul “ *Perubahan Sosial di Kampung Inggris (Studi Kasus Dusun Singgahan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*”. Permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan perubahan sosial yang berada di kampung Inggris atau Dusun Singgahan yang berada di Desa Pelem, fokus kajian diambil dari konsep perubahan sosial tersebut adalah tentang proses atau tahapan didalam menuju perubahan serta perubahan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya serta pola pemikiran yang dirasakan oleh masyarakat yang berada di Dusun Singgahan atau Kampung Inggris dan pola interaksi yang telah terbentuk diantara masyarakat yang mana telah memiliki peranan masing-masing. Dari hasil penelitian di temukan bahwa Kampung Inggris terdapat:

1. Proses terjadinya perubahan sosial yang berada di Kampung Inggris yang diawali dengan munculnya lembaga khusus bahasa asing yang mana semakin lama semakin menyebar dan meluas, serta adanya proses atau tahapan sosial dari kondisi masyarakat pedesaan menjadi masyarakat yang mengenal akan banyak hal sebagaimana munculnya inovasi atau penemuan akan hal baru yang berupa lembaga kursus dan adanya pola sosial masyarakat dalam mempertahankan ciri khas yang dimiliki oleh Dusun Singgahan. Perubahan sosial yang dirasa oleh masyarakat diantaranya adalah perubahan pola pikir (*mind set*), perubahan ekonomi dan perubahan budaya.

Perbedaanya penelitian yang ditulis oleh *Dony Restanto dan Refti Handini Listyani* ini tidak menggunakan teori sedangkan penelitian ini menggunakan teori *fungsional struktural*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Faiqotul Himmah dengan judul “*Kehidupan Masyarakat Korban Lumpur Lapindo Di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo Pasca Mendapat Dana Kompensasi*”. Dalam penelitiannya membahas tentang kehidupan korban lumpur lapindo pasca ganti rugi sebesar 20% dari total kerugian. Terdapat dua aspek perubahan sosial yang dibahas dalam penelitiannya :

1. *Perubahan sosial yang pertama tentu perubahan sosial masyarakatnya dari segi sosial. Lumpur lapindo telah menyebabkan penderitaan yang sekian lama mereka rasakan mulai berakhir bagi sebagian korban lumpur Lapindo, karena dana kompensasi sebanyak 20% dari total kerugian materil yang mereka alami telah mereka dapatkan. Kini, banyak dari korban lumpur Lapindo yang tinggal dan menetap di desa-desa yang tersebar di sebagian wilayah Sidoarjo. Alasan mereka memilih lokasi yang tidak jauh dari bencana sangat sederhana agar tidak terlalu jauh dari sanak saudara mereka sehingga silaturahmi tetap terjaga dengan baik. Berpisah dengan sanak keluarga dan tetangga yang amat mereka cintai merupakan kerugian moril yang tidak dapat diganti atau dibayar dengan berapapun rupiah. Kehilangan tempat tinggal yang mereka tempati sejak lahir bahkan sejak nenek moyang mereka merupakan kerugian yang sangat menyakitkan. Makam-makam nenek moyang juga tidak terlihat lagi.*

2. Yang kedua dari segi ekonomi, korban lumpur lapindo yang telah mendapat dana kompensasi 20% dari total kerugian yang telah diberikan pemerintah terhadap korban lumpur Lapindo telah merubah kehidupan mereka. Mereka yang dulunya tinggal di tempat pengungsian atau bahkan ikut menginap di rumah sanak saudara kini mulai dapat membangun tempat tinggal yang layak huni. Kebanyakan dari korban lumpur Lapindo menggunakan uangnya untuk membeli sepetak tanah di desa yang mereka pilih. Kemudian mereka membangun rumah megah yang terlihat sangat mencolok jika dibandingkan dengan rumah-rumah penduduk asli. Setelah itu, para korban lumpur Lapindo menempati umah-rumah megah mereka. Tidak berhenti pada pembangunan rumah, beberapa korban Lapindo menggunakan uang kompensasi untuk membeli barang-barang mewah seperti mobil, sepeda motor baru dan ada juga yang menggunakan uang kompensasi untuk pergi haji dan umroh bersama sanak saudara mereka. Tidak berhenti sampai disitu tunjangan atau cicilan tiap bulan yang mencapai 15 juta per kepala keluarga juga semakin menunjang kehidupan ekonomi mereka. Beberapa dari mereka masih tetap bekerja seperti biasanya, beberapa juga bisa membangun bisnis baru dengan menggunakan dana tersebut. Akan tetapi sebagian dari mereka justru bermalas-malasan dirumah dan tidak bekerja. Uang 15 juta perbulan tersebut dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka beberapa bulan kemudian.¹⁵

¹⁵ Faiqotul Himmah, *Kehidupan Masyarakat Korban Lumpur Lapindo Di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo Pasca Mendapat Dana Kompensasi, Skripsi*, (Surabaya: Fak. FISIP Sosiologi UINSA, 2012), 6

Persamaannya dengan penelitian yang ditulis oleh *Faiqotul Himmah* yaitu terletak pada objek penyebabnya yang disebabkan oleh bencana lumpur lapindo tetapi yang membedakannya adalah dampak yang ditimbulkan memberikan perubahan yang berbeda untuk Desa Kedensari, lumpur lapindo membawa dampak perubahan kehidupan sosialnya yang menggantungkan hidup dari ganti rugi bencana lumpur lapindo. Lain halnya dengan Desa Tlocor, bencana lumpur lapindo membawa dampak perubahan berupa terciptanya Pulau Sarinah sebagai agen perubahan sosial masyarakatnya dari segi ekonomi ekowisata.

B. Fenomena Munculnya Pulau Sarinah Bagi Masyarakat Tlocor

1. Pulau Sarinah

a. Terbentuknya Pulau Sarinah dan asal-usul Namanya

Pulau Sarinah adalah sebuah pulau baru yang terbentuk akibat pengaliran lumpur lapindo ke Sungai Porong. Pulau Sarinah sering disebut demikian karena masyarakat Tlocor sering menyebutnya demikian. Pulau Sarinah sendiri terbentuk akibat pengaliran lumpur lapindo ke Sungai Porong, oleh karena itu Tim Nasional Penanggulangan Lumpur Lapindo selaku pihak yang menanggulangi bencana Lumpur Lapindo, melakukan pengerukan di sepanjang Sungai Porong agar tidak terjadi pendangkalan di Sungai Porong. Selama proses pengerukan, material lumpur yang telah diangkat dikumpulkan di Muara Sungai Porong, lama –

menyulitkan kendaraan untuk masuk ke daerah ini. Saat ini telah dibangun jalan yang lebar dan memadai menuju ke daerah ini sepanjang Sungai Porong oleh PT. Lapindo Brantas. Tujuannya agar pemantauan pengaliran lumpur lapindo dapat dilaknakan dengan baik. Selain itu manfaatnya didapatkan oleh warga Desa Tlocor dari pembangunan jalan ini juga pemerintah akhirnya membangun dermaga di desa ini, untuk mempermudah akses ke Pulau Sarinah dan rencana pemerintah menjadikan desa ini sebagai desa ekowisata, tentu akibat dari perkembangan ini timbulah niat warga untuk berdagang, pedagang disini umumnya membuka warung atau berjualan hasil olahan ikan. Memang dukungan dari segi perikanan dapat menyuplai hasil olahan ikan, antara lain ikan asin, ikan mujair dan bandeng bakar. Sebagai tempat yang cukup ramai pengunjung membuka warung dapat mendukung kebutuhan para pengunjung untuk beristirahat.

4. Pengantar wisatawan/persewaan perahu

Para nelayan di sela kegiatannya melaut juga *nyambi* sebagai pengantar wisata/persewaan perahu untuk para pengunjung yang ingin menyebrang ke Pulau Sarinah. Kegiatan ini dimulai sejak kemunculan Pulau Sarinah dimuara Sungai Porong, masyarakat juga sebenarnya ingin mengetahui secara langsung dan mengunjungi Pulau Sarinah setelah mengetahui pulau ini terbentuk akibat lumpur lapindo dan rasa ingin tahu masyarakat menjurus mengunjungi pulau ini. Karena lumpur lapindo telah dikenal sebagai bencana masyarakat, tentu ada faktor keunikan tersendiri bagi

suci ramadhan masyarakat melakukan ritual sedekah bumi atau *nyadran* dengan membuat tumpeng. *nyadran* disini berbeda dengan *nyadran* di Desa Kepetingan Buduran Sidoarjo. pada umumnya ritual ini dalam budaya jawa disebut *megengan* biasa dilakukan menjelang puasa, tetapi masyarakat setempat juga menyebutnya *nyadran* sehingga perbedaannya hanya pada alur kegiatannya saja. *nyadran* di Desa Kepetingan tujuannya adalah upacara selamatan desa, perbedaannya dengan di Tlocor yaitu di Tlocor ditujukan untuk menghormati atau kirim do'a untuk orang – orang yang telah meninggal.

C. Teori Fungsional Struktural Talcott Parssons AGIL Sebagai Analisis

Penelitian kali ini penulis menggunakan teori Fungsional Struktural dari Talcott Parsons Penulis beranggapan bahwa teori ini dapat dikesinambungkan dengan “Fenomena Munculnya Pulau Sarinah Bagi Masyarakat Tlocor”. Salah satu teori dalam ilmu sosiologi yang pernah lahir dan banyak memberikan perhatian bagi sebagian besar sosiolog baik yang mendukung ataupun yang mengkritiknya adalah teori fungsional struktural. Teori ini merupakan salah satu teori yang terdapat dalam gugusan paradigma fakta sosial, dimana pandangannya lebih mengutamakan pada peran setiap struktur masyarakat dan pengaruhnya terhadap pola dan sistem dalam masyarakat.

Secara sederhana, asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap bagian atau struktur dalam masyarakat fungsional terhadap struktur yang lain. Artinya tidak satu bagian dalam masyarakat yang tidak memiliki fungsi dalam sistem kehidupan di masyarakat. Sehingga perhatiannya lebih ditekankan pada sistem masyarakat

didalam kelompok yang ditelitinya, maka observasi dapat dibedakan menjadi empat tipe :

1. *Participant observasion*, pengamatan berperan serta, namun peneliti tidak memberitahu maksudnya kepada masyarakat yang diteliti. Peneliti sengaja menyembunyikan maksudnya ditengah-tengah masyarakat yang diteliti. Ketika peneliti dalam proses menggali data di Desa Tlocor dilakukan secara terselubung dan informal dengan menyamar sebagai pengunjung yang membeli kopi di warung desa tersebut kemudian mengajak beberapa warga untuk membagi informasi mengenai Kehidupan Masyarakat Desa Tlocor
2. *Participant as observasion*, pengamatan berperan serta dan memberitahukan maksudnya sebagai peneliti. Yaitu peneliti melakukan penelitian di Desa Tlocor dengan berperan sebagai orang yang turut serta terjun secara formal di kehidupan masyarakat Desa Tlocor untuk proses penggalian data dan memastikan keabsahannya.
3. *Observer as observasion*, bedanya tehnik ini dengan yang kedua adalah bahwa tehnik ini sering dipergunakan dalam penelitian yang hanya berlangsung dalam sekali kunjungan dalam waktu yang singkat dan tehnik ini memerlukan perencanaan yang terperinci. Peneliti melakukan penggalian data di Desa Tlocor dengan sekali

2. Dusun Tlocor Kecamatan Jabon Sidoarjo

a. Sejarah Tlocor

Tlocor adalah sebuah dusun atau kampung kecil di wilayah Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Merupakan dusun terpencil di Sidoarjo. Pada awalnya ditahun 80an awal wilayah Tlocor adalah sebuah kampung kecil yang berada di wilayah Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Sidoarjo. Kampung kecil ini awalnya berupa gubuk-gubuk semi permanen dan dibuat untuk transit para petani tambak yang menggarap tambak di wilayah ini. Petani tambak asalnya dari desa lain di Kecamatan Jabon. Dahulu Tlocor adalah tempat terpencil yang tidak mudah untuk mengaksesnya. Sehingga para petani tambak ditempat ini mendirikan sebuah gubuk atau pondok semi permanen agar dapat digunakan untuk beristirahat dan lebih dekat dengan tambaknya. Selain akses yang tidak mudah ditempuh, tidak jarang para petani tambak ini menempuh jalur darat dengan berjalan kaki dan menaiki sepeda *onthel*, kondisi ini memang umum yang dilakukan oleh petani tambak pada tahun 80an, lain halnya dengan saat ini petani tambak enggan berjalan kaki atau hanya menaiki sepeda *onthel* karena dinilai tidak praktis. Petani tambak saat ini sudah menggunakan motor walaupun itu tidak jarang adalah motor yang bodong dan tidak memiliki surat kelengkapan kepemilikan kendaraan. Pada saat itu mendirikan gubug atau pondok sementara adalah solusi terbaik para petani tambak untuk tetap bisa menggarap tambaknya. Gubug atau pondok-pondok yang dibangun para petani tambak itu lambat laun semakin banyak jumlahnya, sehingga para

petani menyebut tempat kumpulan gubug atau pondok – pondok ini dengan sebutan kampung Tlocor. Dinamakan Tlocor karena tempat ini dahulunya tempat mengalirnya air dengan deras. Berasal dari bahasa jawa *klocoran* yang artinya mengalir dengan gemericik. Pada awalnya dinamakan *klocor*, lambat laun pengucapannya berubah menjadi Tlocor hingga saat ini. Letaknya yang terpencil membuat Tlocor mempunyai citra yang kurang baik. Gubug atau pondok – pondok yang dibangun petani tambak ini menjadi kesempatan untuk membuka tempat prostitusi. Walau tampak dari jauh hanya merupakan gubug – gubug atau pondok kecil. Tetapi dalam kenyataannya di tempat gubug-gubug ini terdapat aktifitas prostitusi, sehingga beberapa media sering menyebut Tlocor sebagai tempat prostitusi terselubung.

Pada tahun 2006 di Porong terjadi bencana semburan lumpur yang dikenal masyarakat dengan Lumpur Lapindo. Timnas penanggulangan bencana yang menangani bencana pada saat itu membuat kolam raksasa untuk penampungan lumpur lapindo. Seiring dengan waktu yang berjalan, tanggul – tanggul yang telah dibangun tak mampu menahan volume luberan lumpur dari pusat semburan lumpur panas. Sehingga langkah selanjutnya lumpur dialirkan ke Sungai Porong untuk mengurangi volume luberan lumpur.

Gambar 1.3

Akses jalan utama menuju Tlocor



Dokumentasi : Penulis

c. Kondisi Demografis

Data kependudukan diperoleh melalui sensus penduduk dan survey yang diadakan oleh pihak kantor Kelurahan Kedungpandan. Berikut ini adalah jumlah penduduk yang berada di wilayah Dusun Tlocor pada tahun 2014. Jumlah penduduk Dusun Tlocor menurut Kelurahan Kedungpandan akan disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari penduduk, jenis kelamin, agama, usia, mata pencaharian dan pendidikan.

Tabel 4.3

Penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	166

Tabel 4.5

Penduduk menurut usia kategori kelompok pendidikan

No.	Usia	Jumlah
1.	00 – 03	11
2.	04 – 06	18
3.	07 – 12	16
4.	13 – 15	22
5.	16 – 18	25
6.	19 – keatas	8

Sumber: monografi Kelurahan Kedungpandan tahun 2014

Untuk kategori usia, dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kategori kelompok pendidikan dan kategori kelompok tenaga kerja. Yang dimaksud dengan kategori kelompok pendidikan yaitu, kelompok usia penduduk yang masih dalam proses pendidikan atau yang masih sekolah. Usia 16 – 18 tahun sangat mendominasi dengan jumlah 25 orang dan yang paling sedikit di kelompok usia 19 tahun keatas dengan jumlah hanya 8 orang. Pada dasarnya jumlah yang sedikit ini adalah hal yang maklum untuk ukuran sebuah desa, kondisi ini juga didukung dari kondisi geografis Tlocor yang terpencil dan jauh dari kemajuan.

Tabel 4.6

Mata pencaharian penduduk

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	a. Pegawai Negeri Sipil	-
	b. TNI	-
	c. POLRI	-
	d. Swasta	14

pria dalam menghadapi tantangan alam yang buas pada saat itu. Kaum pria melakukan pekerjaan yang berat-berat menangkap ikan di laut, menebang pohon, berladang dan berternak. Sedangkan kaum wanita melakukan pekerjaan yang ringan-ringan seperti mengurus rumah tangga, menyusui dan mengasuh anak-anak, merajut, membuat pakaian, dan bercocok tanam. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat terlihat rukun dan tidak ada masalah. Suasana di wilayah ini termasuk hening mengingat lokasinya yang jauh dengan keramaian dan kota. Tetapi Tlocor memiliki kerukunan yang jelas, masyarakat dari berbagai macam latar belakang berkumpul jadi satu. Contoh kerukunan di Tlocor dalam kegiatan ekonomi warga Tlocor seringkali bergotong royong dan kehidupan disini seperti saling membutuhkan satu sama lainnya.

e. Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial agama di Tlocor memiliki literatur yang sama pada umumnya di daerah dengan satu agama sebagai kepercayaan religiusitasnya. Agama yang dianut di Tlocor yaitu hanyalah agama islam. Agama islam di Tlocor tergolong taat terbukti dengan adanya satu masjid dan dua mushola. Tetapi masjid disini merupakan kepemilikan Dusun Pandansari. Keberadaan masjid ini tidak jauh dari Balai Desa Kedungpandan, dan di Desa Kedungpandan hanyalah sebuah masjid ini saja yang berdiri. Masjid tersebut berdiri tidak jauh dari Dusun Tlocor. Mengenai sarana keagamaan di Tlocor termasuk cukup. Dan merupakan salah satu tujuan dari agama adalah membentuk jiwa nya berbudi pekerti dengan adab yang sempurna baik dengan tuhan nya maupun lingkungan masyarakat. semua agama sudah sangat sempurna dikarnakan dapat menuntun umatnya bersikap

dengan baik dan benar serta dibenarkan. Agama islam juga termasuk agama yang mempunyai tujuan untuk mengajak kebaikan. Dapat dilihat kegiatan keagamaan di Tlocor masih mempertahankan kegiatan majelis taklim. Perlu diketahui warga Tlocor menganut faham Nahdlatul Ulama atau disingkat NU. Tetapi banyaknya warga pendatang yang menetap di Tlocor dan pengaruh buruknya citra Tlocor sebagai tempat prostitusi mengakibatkan literatur asli ini rusak. Beberapa kali ditugaskan penyuluh agama islam atau disingkat PAI di Tlocor untuk menuntun warganya kejalan yang benar. Sudah sepatutnya tugas penyuluh agama yang ditugaskan disini memiliki resiko sosial yang berat dengan terjun ke tempat lokalisasi. Dengan beberapa pendekatan mengenai persoalan hidupnya akhirnya warga lokalisasi ini mau untuk menjalankan agama yang dianutnya yaitu agama islam. Sebelumnya warga lokalisasi ini enggan untuk menjalankan sholat tetapi sejak penyuluh agama itu datang ke tempat mereka Tlocor kini berubah menjadi lebih baik. Di Tlocor juga terdapat sebuah TPQ (taman pendidikan al quran) yang secara rutin sore aktifitas belajar mengajar alquran dilakukan disini.

f. Perekonomian

Masyarakat Tlocor memiliki ekonomi beragam, tetapi perekonomian di Tlocor sebagian besar dibidang perikanan, petani tambak mendominasinya karena sebagian besar wilayahnya berupa rawa dan hutan bakau yang cocok digunakan untuk tambak dan budidaya ikan. Petani tambak di Tlocor biasa membudidayakan ikan bandeng dan udang sindu sebagai komoditi utama perekonomian. Sejak terbentuknya Pulau Sarinah sebagian warga Tlocor memilih untuk berdagang dan ada yang beralih profesi atau hanya *nyambi*

sebagai pengantar dan jemput para wisatawan yang ingin berkunjung ke pulau sarinah dengan perahu atau hanya sekedar mengelilingi pulau tersebut. Pengunjung telah mengenal Tlocor sebagai spot memancing terbaik di sidoarjo, maka tak jarang para pengunjung dari luar daerah bahkan dari surabaya dan malang hanya untuk memancing di Tlocor. Tlocor sudah dikenal spot favorit para pemancing, ditinjau dari letaknya memanglah strategis, tempat pertemuan dua jenis air yang berbeda yaitu tawar dan asin atau kita sebut air payau. Dari kondisi finansial tentu menguntungkan para pengantar, intensitas para pemancing disini seakan mempunyai kelas tersendiri. Pulau Sarinah menjadi harapan perekonomian warga Tlocor dengan potensi wisatanya.

g. Pendidikan

pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa karna pendidikan adalah creator (pencetak) generasi penerus bangsa, masalah pendidikan menjadi rata-rata permasalahan yang di hadapi oleh Negara-negara berkembang di dunia, Terlebih lagi rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang, karna pendidikan adalah yang menjadi sumbu perkembangan pembangunan kesejahteraan dan kebudayaan bangsa. mayoritas penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan menjadikan Pendidikan di Indonesia sulit bagi mereka, Selain kemauan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan ekonomi yang mereka jadikan alasan sehingga mereka tidak menyentuh dunia pendidikan. Di Tlocor juga demikian, karena letak yang terpencil dan jauh dari kota, pendidikan di

B. Dampak Yang Di Timbulkan Di Tlocor Akibat Pulau Bentukan Lumpur Lapindo Pulau Sarinah

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan temuan dilapangan mengenai: dampak yang ditimbulkan akibat Pulau Sarinah di Tlocor. Peneliti akan menjelaskan apa yang ditemukan saat observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan.

Sebelum melakukan pembahasan lebih mendalam mengenai fenomena munculnya Pulau Sarinah di Tlocor ada baiknya diketahui bahwa di Tlocor terdahulu telah di kenal sebagai tempat prostitusi terselubung. Tetapi peneliti hanya memfokuskan penelitian ini mengenai Pulau Sarinah dan manfaatnya bagi Tlocor. Di media pernah memuat bahwa Pulau Sarinah adalah pulau bentukan dari lumpur lapindo sehingga menarik peneliti untuk mengetahui seberapa berpengaruh Pulau Sarinah bagi Desa Tlocor. Letak Tlocor merupakan tempat paling timur di Sidoarjo, posisinya paling dekat dengan muara Sungai Porong. Meski jaraknya cukup jauh dari Sidoarjo, namun jalan masuk menuju ke pulau itu sudah bagus. Setelah melewati jembatan Porong, wisatawan langsung belok kiri ke arah timur sekitar 15 kilometer sudah sampai di Dermaga Tlocor. Beberapa tahun terakhir Tlocor adalah korban semburan Lumpur Porong secara tidak langsung. Pasalnya dampak dari dialirkannya lumpur saat musim hujan ke Sungai Porong adalah penyebab menurunnya hasil tangkapan ikan, karena ikan di sekitar muara Sungai Porong dan perairan Selat Madura berkurang dan mati akibat tercemar oleh lumpur. Seiring perkembangan waktu dengan munculnya Pulau Sarinah kehidupan warga Desa Tlocor kini semakin berkembang lebih baik, karena Pulau Sarinah menjadi lokasi tempat orang-orang pergi memancing atau sekedar ingin mengunjungi pulau itu dengan menyewa kapal

Bu Tris yang merupakan warga pendatang dari Porong mengaku bahwa beliau termasuk korban lumpur lapindo yang menetap di Tlocor dengan alasan hidup disini aman dan tentram serta dapat jauh dari marabahaya lumpur lapindo yang membuatnya trauma. Namun kedatangannya di Tlocor tidak diketahui olehnya bahwa di Tlocor juga masih ada sangkut pautnya dengan lumpur lapindo yaitu dengan munculnya Pulau Sarinah akibat pengaliran lumpur lapindo ke Sungai Porong. Keberadaanya di Tlocor menurutnya tidak seperti di Porong yang telah tenggelam oleh lumpur, sehingga rasa trauma itu kerap datang menghantui beliau jika mengingat Pulau Sarinah adalah dari hasil Lumpur Lapindo yang menenggelamkan rumahnya di Porong. Penduduk pendatang yang menetap di Tlocor mempunyai tempat tersendiri di Tlocor letaknya persis di samping tugu Tlocor yaitu tugu yang berbentuk seperti buah apel yang di tengahnya terdapat akar bakau yang rimbun dan di atasnya terdapat daun bakau. Menurut cerita, tugu itu melambangkan daerah Tlocor. Di mana kekayaan di daerah Tlocor adalah tumbuhan bakau. Pada awalnya pemukiman pendatang baru ini berawal dijualnya tanah tambak warga yang dekat dengan tugu Tlocor saat ini. Beberapa tahun belakangan warga yang menjual tanah tersebut mempunyai motif menjual tanahnya karena dinilai tambaknya telah tercemar lumpur lapindo sehingga dianggap tidak produktif lagi.

pembentukan Pulau Sarinahnya, sehingga menurut Bu Hamidah setelah melihat peluang di Tlocor beliau tidak menyia-nyiakan kesempatan dengan membeli lahan di Tlocor dan membangun rumah di Tlocor. Pendapat Beberapa warga pendatang di Tlocor ini menurut penulis adalah keberagaman latar belakang yang mendiami kampung Tlocor. Seperti ibu Tris, latar belakang beliau untuk menetap di Tlocor bukan karena potensi wisatanya. tetapi beliau hanya ingin hidup dengan tentram sembari melupakan trauma yang di akibatkan oleh lumpur lapindo lain halnya dengan ibu Hamidah beliau mengetahui potensi yang ada di Tlocor yang menurutnya merupakan ladang kesuksesan masa depan sehingga masa depan beliau di Tlocor dapat terpenuhi. Ibu Hamidah tinggal dan menetap di Tlocor dengan latar belakang tersebut.

Karena keterbatasan waktu peneliti pada hari itu, peneliti berinisitif tidak melanjutkan sesi wawancara pada hari itu, sehingga peneliti melanjutkannya pada tanggal 18 Maret 2017.

2. Dampak Yang Ditimbulkan

a. Dampak Ekonomi

Lumpur lapindo merupakan bencana sosial yang nyata di Porong. tak terkecuali juga berdampak juga dari segi ekonomi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya pengaliran lumpur lapindo ke Sungai Porong juga berdampak di wilayah lain selain di Porong, tepatnya di daerah Muara Sungai Porong yaitu Tlocor. Dampak ekonomi dapat dirasakan sejak awal pengaliran lumpur ke Sungai. Mata pencaharian warga Tlocor yang sebagian besar di bidang

Komunitas kemasyarakatan (hukum dsb.) melaksanakan fungsi integrasi yang mengkoordinasikan berbagai komponen masyarakat. Di Tlocor dapat di temui masjid kecil yang mempunyai berbagai fungsi sebagai tempat komunitas masyarakat mengembangkan berbagai hal yang berbau keagamaan dan fungsi jalannya kemasyarakatan. Menurut Parson, terpenting-pentingnya struktur dalam sistim sosial, yang paling penting adalah sistim kultural dalam masyarakat. Sistim kultural berada di puncak sistim tindakan, yang disebutnya dengan determinis kultural.

Teori diatas dianggap memiliki relevansi dengan pembahasan tema yang ada karena sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat mengenai bagaimana setiap struktur dan individu yang ada di dalam masyarakat Desa Tlocor guna mengetahui detail perubahan sosial ekonomi yang ada di Desa Tlocor. Penjabarannya dapat menjelaskan menurut teori fungsional struktural AGIL Talcot Parson.

M. Mirdays, *Bernafas dalam lumpur lapindo* (Surabaya: MIPP dan Harian Surya, 2007)

Pujiwati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: IKIP, 1985)

Rachmad K. Dwi Susilo , *Sosiologi lingkungan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Sindy Wulandari, *Perubahan Sosial di Kampung Inggris (Studi Kasus Dusun Singgahan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*, Skripsi, (Surabaya: Fak. FISIP Sosiologi UINSA, 2012)

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990)

Tim Peneliti, *Kehidupan Sosial Masyarakat di Sekitar Delta Fishing di Desa Prasung, Buduran, Sidoarjo* Laporan Penelitian Mahasiswa (Surabaya : Fak. FISIP Sosiologi UINSA, 2014)

Ulber Silalahi. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Refika aditama, 2012)

Sumber lain :

Koran Tempo Interaktif, *Lumpur Lapindo Tidak Akan Dibuang ke Laut*, 12 September 2006

Koran Tempo Interaktif, *Tiga Skenario Pembuangan Lumpur Lapindo ke Laut*, 19 Oktober 2006

<https://m.tempo.co/read/news/2011/10/23/180362859/perubahan-jalur-tol-porong-tak-hambat-pembangunan-jalur-arteri>

<http://news.okezone.com/read/2011/03/04/340/431226/lumpur-lapindo-melahirkan-pulau-sarinah>

<https://planet.merdeka.com/backpacker/pulau-sarinah-pulau-yang-terbentuk-dari-semburan-lumpur-porong-sidoarjo.htm>

<http://www.traveljaya.com/2016/10/inilah-17-tempat-wisata-di-sidoarjo.html>

<http://www.imalavins.com/2016/07/berkunjung-ke-pulau-lumpur-di-muara.html>

<http://hurek.blogspot.co.id/2011/09/prostitusi-di-tlocor-sidoarjo.html>

